

PERBEDAAN REGULASI DIRI SISWA DALAM BELAJAR DILIHAT DARI POLA ASUH AUTHORITATIVE, AUTHORITARIAN DAN PERMISIF

Yuliana Nur Fatimah Juharta ¹
Dr. Awaluddin Tjalla ²
Dr. Dede Rahmat Hidayat, M. Si ³

Abstrak

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang mengontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh orang tua di SMP Dewi Sartika, Jakarta Timur. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Data diperoleh dengan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan statistis deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis menggunakan teknik ANOVA dan uji post hoc. Hasil analisis menunjukkan 55,29% diasuh dengan pola asuh authoritative, 7,06% diasuh dengan pola asuh authoritarian, 37,65% diasuh dengan pola asuh permisif. Tingkat regulasi diri siswa di SMP Dewi Sartika 20% tinggi, 63,53% sedang, dan 16,47% rendah. Pada pola asuh authoritative 34,05% tinggi, 65,95% sedang, 0% rendah. Pada pola asuh authoritarian 16,67% tinggi, 50% sedang, 33,33% rendah. Pada pola asuh permisif 0% tinggi, 62,5% sedang, 37,5% rendah. Setelah dilakukan uji ANOVA, terdapat perbedaan regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh dengan nilai $f=0,00$. Selanjutnya dilakukan uji post hoc dengan hasil terdapat perbedaan yang signifikan pada regulasi diri dalam belajar siswa yang diasuh menggunakan pola asuh authoritative dengan pola asuh authoritarian. Selain itu, terdapat pula perbedaan yang signifikan mengenai regulasi diri dalam belajar berdasarkan authoritative dan permisif. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh authoritarian dan permisif.

Kata Kunci: regulasi diri, pola asuh, authoritative, authoritarian, permisif.

Pendahuluan

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak

menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Oleh sebab itu, keberhasilan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat dipengaruhi oleh peran Ayah dan Ibu dalam mengasuh anak.

Mengasuh anak berarti mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bila-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, initehuli@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, awaluddin.tjalla@gmail.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, d_r_hidayat@yahoo.com

mana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital. Hal ini berarti, mengasuh anak adalah memberikan segala kebutuhan anak dan mengarahkan anak sampai anak siap hidup dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, penting bagi orang tua memberikan pengasuhan terbaik untuk anak sampai anak benar-benar siap hidup mandiri sebagai anggota masyarakat serta mampu mengontrol dirinya sendiri.

Kemampuan mengontrol diri pada seorang anak sangat dipengaruhi oleh keterampilan seorang anak dalam mengatur diri. Keterampilan pengaturan diri (*self regulation*) adalah proses proaktif di mana individu secara konsisten mengatur dan mengelola pikiran, emosi, perilaku, dan lingkungannya untuk mencapai tujuan akademik. Oleh karena itu, penting bagi seorang anak untuk bisa terampil mengatur diri karena akan berdampak pada kehidupan anak.

Berdasarkan wawancara dengan 5 orang siswa SMP Dewi Sartika, 3 dari 5 orang siswa tidak belajar kecuali jika ada tugas ataupun ulangan, 1 di antaranya hanya belajar jika ada ulangan. Berdasarkan wawancara tersebut pula peneliti mendapatkan informasi bahwa 2 dari 5 orang siswa tersebut memiliki waktu belajar 2 jam perhari. 1 orang hanya belajar saat ujian dengan waktu sekitar 2 jam, sedangkan 2 orang tidak memiliki waktu belajar yang khusus. Adapun hasil wawancara dengan guru BK SMP Dewi Sartika didapatkan informasi bahwa sekitar 27% siswa (atau sekitar 10 orang siswa dalam satu kelas) di SMP Dewi Sartika keluar kelas saat guru tidak ada dan tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan. Sekitar 32% siswa SMP Dewi Sartika sering kali tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi bahwa beberapa siswa memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis di antaranya merupakan anak korban perceraian.

Fokus penelitian ini adalah upaya untuk mengungkapkan informasi mengenai perbedaan regulasi diri dalam belajar siswa kelas VIII berdasarkan pola asuh orang tua di SMP Dewi Sartika.

Kajian Teori

1. Persepsi Pola Asuh Orangtua

Setiap anak memiliki persepsi yang berbeda ten-

tang pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidiknya. Adapun persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Dengan demikian, persepsi dapat diartikan pula suatu proses menerima informasi dengan bantuan indra yang kemudian diolah otak sehingga menjadi informasi baru.

Pola asuh sendiri terdiri dari dua kata, pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri (orang atau negeri), memimpin (mengepal, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh merupakan suatu sistem yang dilakukan orang tua untuk membimbing dan mengajarkan suatu perilaku.

Terdapat *tiga jenis pola asuh* menurut Diana Baumrind, diantaranya adalah pola asuh *authoritative*, *authoritarian* dan *permisif*. Pengasuhan yang *authoritarian* (*authoritarian parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Para orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan ini seringkali memberikan peraturan yang ketat dan tegas kepada anak-anak mereka. Selain itu anak seringkali dibatasi haknya dalam mengemukakan apa yang ia inginkan dan apa yang ia harapkan.

Pengasuhan *authoritarian* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Hasil dari pengasuhan *authoritarian* akan menciptakan anak yang kurang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, serta kesulitan dalam bersosialisasi. Oleh sebab itu anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung sulit bergaul dan memiliki tingkat agresi yang lebih tinggi dari pada teman-temannya.

Orang tua *authoritative* menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Hal ini berarti anak bebas melakukan suatu perbuatan tetapi tetap dalam batasan dan pengawasan dari orang tua. Selain itu terdapat pola komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Sehingga hubungan antara anak dan orang tua cukup harmonis.

Pengasuhan yang *authoritative* diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Anak-anak

yang mempunyai orang tua yang authoritative berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Pola asuh ini menciptakan kepribadian anak yang baik dan mandiri. Mereka lebih percaya diri, serta mampu mengungkapkan apa yang mereka inginkan dengan baik.

Pengasuhan *permisif* ialah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif sangat terlibat dalam kehidupan anak sehari-hari. Selain itu orang tua tidak mengontrol dan tidak membatasi perilaku anak. Oleh sebab itu pengasuhan ini cenderung memberi kebebasan penuh pada anak.

Anak prasekolah mereka cenderung menjadi tidak dewasa-sangat kurang kontrol diri dan kurang eksplorasi. Anak dengan pengasuhan ini selain kurang mampu mengontrol diri, mereka juga cenderung kurang dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan anak cenderung berbuat sesuka hati dan kurang peka terhadap lingkungan.

2. Regulasi Diri dalam Belajar

Regulasi diri merupakan proses proaktif di mana individu secara konsisten mengatur dan mengelola pikiran, emosi, perilaku, dan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Proses regulasi diri tersebut berlangsung secara terus menerus sampai tercapainya tujuan. Oleh sebab itu dalam mencapai tujuan dibutuhkan adanya regulasi diri yang baik. Pada penelitian ini yang akan dibahas adalah regulasi diri dalam belajar. Hal ini berarti usaha yang dilakukan siswa dalam mengelola emosi, pikiran dan perilaku untuk mencapai tujuan akademiknya. Regulasi diri dalam belajar adalah cara belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademis dengan cara pengontrolan perilaku, memotivasi diri sendiri, dan menggunakan kognitifnya dalam belajar. Inti dari regulasi diri dalam belajar adalah tercapainya tujuan akademik. Oleh sebab itu seorang individu akan mengerahkan perilakunya agar dapat mencapai tujuan tersebut. Selain itu ia juga akan berusaha mengatur dirinya, merancang strategi, dan memotivasi diri sendiri agar dapat mencapai tujuan akademiknya.

Pintrinch mengklasifikasikan regulasi diri dalam

belajar mendari dua aspek. Aspek-aspek tersebut adalah *Motivational Strategies* dan *learning strategies*. *Motivational strategies* merupakan strategi yang digunakan oleh siswa ketika mengalami hambatan ataupun kesulitan dalam belajar. Selain itu *Motivational Strategies* juga merupakan strategi siswa dalam mengatasi stress ataupun kejenuhan ketika belajar.

Terdapat beberapa komponen yang termasuk dalam *Motivational Strategies*. Pertama adalah *Value Component* terdiri dari tiga poin yakni *Intrinsic goal orientation* (orientasi tujuan instrinsik), *Extrinsic goal orientation* (orientasi tujuan ekstrinsik) dan *Task Value* (nilai suatu tugas, seberapa penting tugas tersebut). Komponen yang kedua adalah *Expectancy Component* yaitu komponen ekspektasi atau harapan dalam diri siswa, komponen ekspektasi ini memiliki dua poin yakni *Control of learning belief* (keyakinan diri siswa terhadap dirinya sendiri) dan *Self efficacy for learning and performance* (harapan untuk sukses dan *self-efficacy* atau penilaian diri). Komponen ketiga adalah *Affective Component* yakni komponen yang berkaitan dengan afektif, komponen ini terdiri dari satu poin yakni *Test anxiety* (sesuatu yang negatif yang berhubungan dengan harapan akan prestasi akademik baik itu berupa kecemasan serta aspek emosionalitas).

Aspek kedua pada regulasi diri dalam belajar adalah *Learning Strategies*. *Learning Strategies* merupakan berbagai macam strategi yang digunakan oleh siswa untuk membantu memahami suatu pelajaran serta mengembangkan pemahaman yang telah didapat. Selain itu membantu siswa dalam menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah lama ia peroleh. Adapun komponen-komponen yang menjadi bagian dalam strategi terdiri dari dua.

Komponen yang pertama adalah *Cognitive and Metacognitive Strategies* merupakan strategi dalam pengelolaan kognitif dan metakognitif. Pada komponen ini terdiri dari 5 poin yakni, *Rehearsal* (latihan), *Elaboration* (suatu cara atau strategi yang dapat membantu siswa dalam mengaitkan suatu informasi dengan memori jangka panjangnya), *Organization* (mengorganisaikan), *Critical thinking* (berpikir kritis) dan *Metacognitive self regulation* (regulasi metakognitif, mengacu pada kesadaran, penge-

tahuan, dan kontrol kognisi).

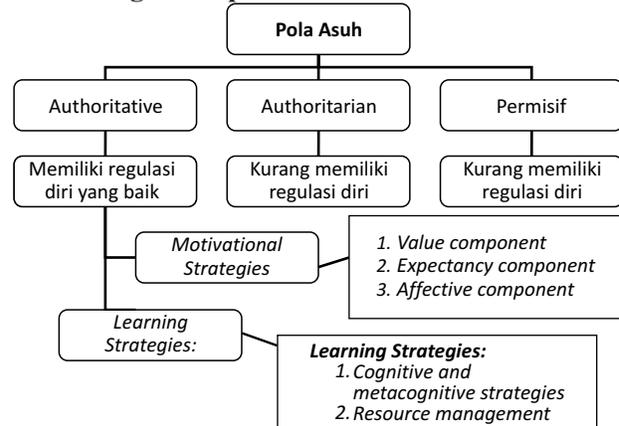
Komponen kedua adalah *Resource Management Strategies* yakni strategi dalam mengatur sumber pengetahuan. Komponen ini terdiri dari empat poin, pertama adalah *Time and study environment* (kemampuan menejerial waktu). Kedua adalah *Effort regulation* yakni kemampuan siswa untuk mengendalikan usaha dan perhatian mereka dalam menghadapi gangguan dan suatu hal menarik. Ketiga *Peer learning* yakni bekerja sama dengan yang memiliki teman. Terakhir adalah *Help seeking* atau mencari bantuan pada orang lain merupakan suatu strategi dalam belajar. *Good students know when they don't know something and are able to identify someone to provide them with some assistance.* Melalui bertanya pada orang lain ini menandakan bahwa siswa telah menjalankan perannya sebagai makhluk sosial.

Anak sebagai individu di sekolah tentu memiliki tujuan-tujuan atau pencapaian tertentu selama proses belajar di sekolah berlangsung. Untuk itu, anak perlu merencanakan strategi dalam belajarnya. Strategi dalam belajar anak tidak akan terwujud tanpa pengaturan diri dan tingkah laku yang baik dari seorang anak. Adapun tingkah laku manusia merupakan hasil pengaruh respirokal faktor eksternal dan internal. Hal ini berarti faktor eksternal dan internal dalam diri saling memiliki timbal balik yang akan membentuk regulasi diri dalam belajar sehingga tujuan anak dapat tercapai.

Bandura menjelaskan bahwa faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri untuk mengevaluasi tingkah laku dan penguatan diri. Sedangkan faktor internal mempengaruhi regulasi diri untuk dapat mampu mengobservasi diri, mampu menilai proses diri, dan menentukan reaksi diri. Berdasarkan teori bandura tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi regulasi diri seseorang anak dalam belajar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari standard umum yang telah ditetapkan serta adanya penguatan terhadap pencapaian yang telah diraih. Sedangkan faktor internal terdiri dari observasi diri di mana siswa memantau perkembangan dirinya, kemudian melakukan penilaian terhadap hal-hal yang telah ia lakukan dan terakhir terciptanya reaksi diri (*self response*). Faktor-faktor tersebut akan membentuk

regulasi diri anak dalam belajar sehingga anak secara sadar dapat merencanakan tujuan dan mencapai tujuan dengan baik.

3. Kerangka Berpikir



Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri siswa dalam belajar berdasarkan pola asuh orang tua dengan jenis *authoritative*, *authoritarian* dan *permisif* di SMP Dewi Sartika.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan satu variabel, yaitu regulasi diri dalam belajar dengan tiga kelompok sampel yang berbeda, yaitu siswa dengan pola asuh *authoritarian*, siswa dengan pola asuh *authoritative*, dan siswa dengan pola asuh *permisif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Dewi Sartika sebanyak 111 siswa yang terdiri dari tiga kelas VIII. Akan tetapi saat pengambilan data, ada beberapa siswa yang tidak hadir sehingga hanya 85 siswa yang terkumpul. Adapun karakteristik siswa kelas VIII SMP Dewi Sartika adalah siswa laki-laki dan perempuan yang berusia 13-14 tahun, yang termasuk kedalam kategori remaja. Berdasarkan hasil penyebaran instrumen pola asuh kepada 85 siswa SMP Dewi Sartika didapatkan data sebagai berikut: 6 siswa dengan pola asuh *authoritarian*, 47 siswa dengan pola asuh *authoritative*, dan 32 siswa dengan pola asuh *permisif*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner tertutup. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah *semantic differensial* baik itu untuk instrumen pola asuh ataupun instrumen regulasi diri dalam belajar. Kisi-kisi instrumen pola asuh terdiri dari tiga sub variabel dengan lima indikator pada setiap variabel. Adapun pada instrumen regulasi diri dalam belajar menggunakan instrument MSLQ yang telah dikembangkan oleh Pintrich yang terdiri dari dua sub variabel yakni *motivational strategies (value component, expentency component, affective component)* dan *learining strategies (cognitive & metacognitive strategies serta recources management)*.

Sebelum melakukan penyebaran kedua instrumen tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti menghitung validitas dengan bantuan SPSS versi 16.0 baik itu angket pola asuh ataupun angket MSLQ. Peneliti melakukan uji coba instrumen yang berisi 150 item untuk instrumen pola asuh dan 81 item untuk instrumen MSLQ kepada 30 siswa kelas VII. Berdasarkan hasil perhitungan item pada angket pola asuh dengan taraf signifikansi 5% (dimuat pada lampiran 3) maka diperoleh 122 item yang valid dan 28 item yang drop. Kemudian dilakukan perhitungan reliabilitas terhadap instrumen pola asuh dengan 122 item valid, maka didapatkan hasil sebesar 0,980 (dimuat pada lampiran 5). Adapun untuk instrumen MSLQ dengan 68 item valid diperoleh hasil sebesar 0.937.

Data yang sudah diperoleh kemudian diolah untuk dianalisa sehingga dapat menjawab tujuan penelitian dan hipotesis penelitian. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif dan inferensial. Statistik inferensial yang digunakan adalah statistik parametris. Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Statistik parametris memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi tersebut antara lain, katagorisasi, uji normalitas dan uji homogenitas.

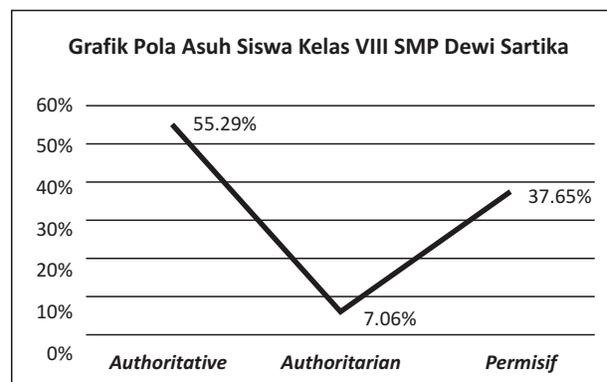
Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat perbedaan regulasi diri siswa kelas VIII SMP Dewi Sartika berdasarkan pola asuh orangtua *authoritative, authoritarian, dan permisif*. Untuk menguji

hipotesis statistik dalam penelitian ini menggunakan *One Way Analysis of Variance (ANOVA)* atau analisis varians satu jalan. Apabila terdapat perbedaan regulasi diri berdasarkan pola asuh, maka selanjutnya akan dilanjutkan dengan uji hipotesis lanjutan *Post Hoc Test* dengan menggunakan *uji tukey*.

Hasil dan Pembahasan

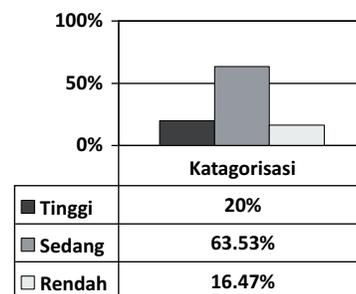
1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengisian kuisisioner pola asuh dapat diketahui sebanyak 47 siswa diasuh dengan pola asuh *authoritative* (55,29%), sebanyak 6 orang yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* (7,06%), dan sebanyak 32 orang siswa yang diasuh dengan pola asuh *permisif* (37,65). Berikut adalah grafik pola asuh siswa kelas VIII.



Grafik 1 Gambaran Pola Asuh Siswa

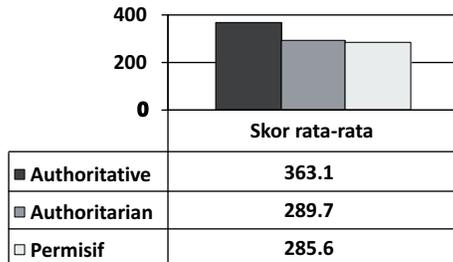
Setelah melakukan katagorisasi dapat diketahui bahwa siswa dengan katagori tinggi sebesar 20%, sedang sebesar 63,53% dan rendah sebesar 16,47%.



Grafik 2 Katagorisasi Regulasi Diri dalam Belajar

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ketiga kelompok pola asuh orang tua, maka diperoleh nilai skor rata-rata regulasi diri dalam belajar dari masing-masing

kelompok sebagai berikut. Nilai skor rata-rata regulasi diri dalam belajar siswa yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* sebesar 363,1, *authoritarian* sebesar 289,7 dan *permisif* sebesar 285,6. Berikut grafik rata-rata regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh.



Grafik 3 Skor Rata-rata Regulasi Diri dalam Belajar Berdasarkan Pola Asuh

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16. Pada ketiga kelompok pola asuh tersebut didapatkan hasil bahwa semua data terdistribusi secara normal. Adapun setelah melakukan uji homogenitas antara regulasi diri dalam belajar berdasarkan ketiga pola asuh tersebut diperoleh hasil $p = 0,382$. Nilai p lebih besar dari 0,05 hal ini menandakan bahwa ketiga data tersebut bersifat homogen.

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji ANNOVA atau *One Way Analysis of Variance*. Hasil bahwa nilai *Asymp. signifikansi* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *permisif*.

Tabel Post Hoc Test Multiple Comparisons

Regulasi_Diri		Tukey HSD				
(I) Pola Asuh	(J) Pola Asuh	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Authoritative	Authoritarian	73.418*	22.356	.004	20.05	126.78
	Permisif	77.460*	11.819	.000	49.25	105.67
Authoritarian	Authoritative	-73.418*	22.356	.004	-126.78	-20.05
	Permisif	4.042	22.941	.983	-50.72	58.80
Permisif	Authoritative	-77.460*	11.819	.000	-105.67	-49.25
	Authoritarian	-4.042	22.941	.983	-58.80	50.72

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Tabel uji tukey

Setelah disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

pada setiap regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh maka selanjutnya dilakukan *uji tukey* untuk melihat besarnya perbedaan regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh. Adapun hasil dari perhitungan dengan uji *tukey* dapat dilihat pada tabelnya.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh *authoritative* dengan dengan *authoritarian* serta regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh *authoritative* dengan *permisif*. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh *authoritarian* dengan *permisif*.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Regulasi diri dalam belajar merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Regulasi diri tidak muncul dengan sendirinya. Perlu adanya pembiasaan dan latihan untuk dapat memiliki regulasi diri yang baik. Seorang siswa yang dibiasakan untuk teratur dan mampu mengontrol tingkah lakunya sejak kecil maka saat dewasa akan lebih terkontrol jika dibandingkan dengan siswa yang tidak dibiasakan untuk teratur sejak kecil. Proses pembiasaan tersebut tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan ayah dan ibu sebagai orang tua.

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis yakni *authoritative*, *authoritarian* dan *permisif*. Setelah melakukan perhitungan dapat diketahui bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Dewi Sartika adalah pola asuh *authoritative* yakni sebanyak 47 siswa sebesar 55,29%. Peringkat kedua ditempati oleh pola asuh *permisif* yakni sebanyak 32 siswa atau sebesar 37,65%. Sedangkan pola asuh *authoritarian* berjumlah 6 orang siswa atau sebesar 7,06%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar orang tua siswa memberikan kebebasan kepada anak, akan tetapi tetap memberikan batasan kepada anak. Pola asuh *authoritative* akan menghasilkan anak yang mampu mengontrol diri dan memiliki tingkat percaya diri yang baik.

Siswa dengan pola asuh *authoritative* memiliki skor rata-rata regulasi diri sebesar 363,1 dan siswa yang memiliki katagori tinggi sebesar 34,05% ada-

pun siswa dengan katagori sedang 65.95%. Pada pola asuh ini tidak terdapat siswa dengan katagori rendah. Hal ini menandakan bahwa siswa dengan pola asuh *authoritative* memiliki regulasi diri yang baik, memiliki motivasi yang tinggi, percaya pada kemampuan diri serta memiliki kontrol diri. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind bahwa anak-anak yang mempunyai orang tua yang *authoritative* berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Begitupun dengan pendapat dari Papalia yang menyebutkan bahwa anak-anak prasekolah dengan orang tua *authoritatif* cenderung independen, terkontrol, asertif, eksploratoris dan berisik.

Adapun untuk pola asuh *authoritarian* memiliki skor rata-rata regulasi diri sebesar 289,7 dan siswa yang memiliki katagori tinggi sebanyak 1 siswa atau sebesar 16,67% adapun siswa dengan katagori sedang sebanyak 3 siswa atau sebesar 50% dan katagori rendah sebanyak 2 siswa atau sebesar 33,33%. Hal ini menandakan bahwa siswa dengan pola asuh *authoritarian* berada pada katagori sedang. Menurut Baumrind anak-anak dengan pola asuh *authoritarian* cenderung menarik diri dan tidak percaya kepada orang lain.

Siswa dengan pola asuh *permisif* memiliki skor rata-rata regulasi diri sebesar 285,6 dan siswa yang memiliki katagori sedang sebanyak 20 siswa atau sebesar 62,5% dan katagori rendah sebanyak 12 siswa atau sebesar 37,5%. Pada pola asuh ini tidak didapati siswa dengan katagori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh *permisif* kurang memiliki regulasi diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia yang mengemukakan bahwa anak dengan pola asuh *permisif* cenderung kurang kontrol diri dan kurang eksplorasi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh *authoritative*, *authoritarian* dan *permisif* di SMP Dewi Sartika. Siswa dengan pola asuh *authoritative* memiliki skor rata-rata paling tinggi bila dibandingkan dengan pola asuh *authoritarian* dan pola asuh *permisif*. Adapun setelah dilakukan *uji post hoc* untuk melihat sejauh mana perbedaan regulasi diri berdasarkan pola asuh tersebut didapatkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata regulasi diri dalam

belajar berdasarkan pola asuh *authoritative* dan *authoritarian* serta antara rata-rata regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh *authoritative* dan *permisif*. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh *authoritarian* dan *permisif*.

Adanya perbedaan skor regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh tersebut menandakan bahwa pola asuh orang tua turut mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Pola asuh orang tua yang berbeda akan menghasilkan regulasi diri dalam belajar yang berbeda pula. Oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk memperhatikan cara mereka dalam mengasuh anak. Hal ini karena pola asuh turut berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan regulasi diri anak.

Sedangkan bila dilihat berdasarkan sub-variabel siswa dengan pola asuh *authoritative* memiliki skor yang paling tinggi bila dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Adapun siswa dengan pola asuh *authoritarian* memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi pada subvariabel *motivational strategies* bila dibandingkan siswa dengan pola asuh *permisif*. Hal ini menandakan bahwa siswa dengan pola asuh *authoritarian* memiliki motivasi dalam belajar yang cukup baik bila dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola asuh *permisif*. Adapun siswa dengan pola asuh *permisif* memiliki skor rata-rata subvariabel *learning strategies* yang lebih tinggi dari pada siswa dengan pola asuh *authoritarian*. Hal ini menandakan bahwa siswa dengan pola asuh *permisif* memiliki strategi yang baik dalam belajar.

Pada sub variabel *motivational strategies* siswa dengan pola asuh *authoritative* memiliki skor yang paling tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola asuh yang lain. Hal ini menandakan bahwa siswa dengan pola asuh *authoritative* memiliki tingkat motivasi yang tinggi, memiliki rasa percaya pada kemampuan diri, serta memiliki harapan untuk mencapai suatu kesuksesan. Adapun pada urutan kedua yakni siswa dengan pola asuh *authoritarian*, hal ini menandakan siswa dengan pola asuh *authoritarian* memiliki motivasi, rasa percaya diri dan harapan untuk mencapai kesuksesan lebih tinggi dari siswa yang diasuh dengan pola asuh *permisif*. Dengan kata lain siswa dengan pola asuh *permisif* kurang memiliki motivasi, rasa percaya diri dan harapan untuk mencapai kesuksesan

bila dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola asuh authoritative dan authoritarian.

Pada sub-variabel *learning strategies* siswa dengan pola asuh authoritative memiliki skor yang paling tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola asuh authoritarian dan permisif. Hal ini menandakan bahwa siswa dengan pola asuh authoritative memiliki strategi belajar, yang baik bila dibandingkan dengan dua pola asuh yang lain. Adapun pada urutan kedua yakni siswa dengan pola asuh permisif, hal ini menandakan siswa dengan pola asuh permisif memiliki kemampuan strategi dalam belajar lebih tinggi dari siswa yang diasuh dengan pola asuh authoritarian. Dengan kata lain siswa dengan pola asuh authoritarian kurang memiliki kemampuan strategi dalam belajar bila dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola asuh authoritative dan authoritarian.

Pada sub indikator learning strategies terdapat poin meminta bantuan kepada pihak lain serta poin bekerja sama dengan teman. Siswa yang diasuh dengan pola asuh authoritarian kurang memiliki kemampuan dalam menyusun strategi dalam belajar. Hal ini menandakan bahwa siswa dengan pola asuh authoritarian kurang memiliki kemampuan dalam meminta bantuan kepada orang lain ataupun kurang memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan teman. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Papalia bahwa anak dengan pola asuh authoritarian cenderung menarik diri, dan tidak percaya kepada orang lain.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa 55,29% sampel diasuh dengan pola asuh authoritative, 7,06% sampel diasuh dengan pola asuh authoritarian dan sebesar 37,65% siswa diasuh dengan pola asuh permisif. Regulasi diri dalam belajar siswa kelas VIII SMP Dewi Sartika berada pada kategori tinggi sebanyak 20%, kategori sedang sebanyak 63,53% dan kategori rendah sebanyak 16,47%. Setelah dilakukan uji ANNOVA dapat diketahui taraf signifikansi sebesar 0,000. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri

dalam belajar berdasarkan pola asuh authoritative, authoritarian, dan permisif. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh authoritative dengan authoritarian serta regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh authoritative dengan permisif. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar berdasarkan pola asuh authoritarian dengan permisif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan kepada pihak sekolah untuk mengadakan program-program atau kegiatan yang mampu mengikat regulasi diri siswa dalam belajar seperti *training motivasi* dan pemberian tugas-tugas oleh guru mata pelajaran yang dapat meningkatkan kapasitas intelektualitas siswa.

Referensi

- Boekaerts, M. dan L. Corno, (2005). "Self-regulation in the classroom: A Perspective on Assessment and intervention". *Applied Psychology: An International Review*, 2005, Vol. 54, h.199–231.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hasyim, U. (1993). *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Papalia, D.E., Sally, W.O. dan Ruth D.F. (1998). *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pintrich, P.R., Smith, D.A.F., Garcia, T., dan Mc. Kheacie. (1991). *A Manual For The Use Motivated Strategies for Learning Questionnaire*. Michigan: The Regent of The University of Michigan.
- Sanitiara, dkk. (2014). "Hubungan Kecemasan Akademis dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau Tahun 2013-2014". *JOM FK*, Oktober 2012, Volume 1, No. 2.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development, (Pembangunan Masa Hidup)*, Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://kbbi.web.id/>. Diakses pada 20 November 2013.
- <https://www.google.com/staff.gunadarma.ac.id>. Diakses pada 18 November 2014